

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bujaki, *et al* (2019)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran segitiga kecurangan dalam memahami risiko yang berkaitan dengan kecurangan akademik dalam program akuntansi. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak terdapat variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah ketidakjujuran akademik di program akuntansi, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah profesor akuntansi.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survey dan kemudian dilakukan analisis data yang disebut dengan *Principal Component Analysis* (PCA) sebagai teknik untuk mengidentifikasi komponen-komponen utama dari tanggapan terhadap pertanyaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sebanyak 5.420 profesor akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara khusus, sikap dan tekanan memiliki pengaruh terhadap unsur dosen dan lembaga mahasiswa, sedangkan kesempatan berada dalam kontrol profesor. Pemetaan risiko mengungkapkan plagiarisme dan kecurangan saat ujian memiliki makna yang lebih

tinggi dibandingkan protokol penilaian. Upaya fakultas untuk mengontrol kecurangan akademik, sebagian besar terarah, namun terdapat peluang untuk lebih sering menggunakan kontrol preventif dan detektif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

Penelitian ini membahas terkait dengan kecurangan akademik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian kuantitatif.
2. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian ketidakjujuran akademik di program akuntansi dan objek penelitian adalah profesor akuntansi, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan akademik variabel independen pada penelitian ini tekanan, peluang, pembenaran dan kemampuan, serta religiusitas sebagai variabel moderasi.
3. Penggunaan teknik analisis data pada penelitian terdahulu adalah *Principal Component Analysis* (PCA) dan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda.
4. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 5.420 profesor akuntansi, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah mahasiswa jurusan S1 Akuntansi STIE Perbanas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah pengauditan.

2. Amalia & Nurkhin (2019)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh dimensi *diamond fraud* dan penggunaan *smartphone* terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi pada siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak. Dalam penelitian ini kecurangan akademik individu adalah variabel dependen, dan penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya yaitu tekanan, peluang, pembenaran, kemampuan dan penggunaan *smartphone* serta religiusitas sebagai variabel moderasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 135 siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Demak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, pembenaran dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan hasil dari variabel religiusitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel religiusitas dengan tekanan, kesempatan, kemampuan dan penggunaan *smartphone* tidak memoderasi, namun religiusitas memoderasi variabel pembenaran.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Variabel dependen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kecurangan akademik.
2. Variabel independen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tekanan, peluang, pembenaran dan kemampuan, serta religiusitas sebagai variabel moderasi.

3. Penggunaan teknik analisis data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 135 siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Demak, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah mahasiswa jurusan S1 Akuntansi STIE Perbanas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah pengauditan.
2. Penelitian terdahulu menggunakan penggunaan *smartphone* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen penggunaan *smartphone*.
3. **Apriani, dkk (2017)**
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Dalam penelitian ini perilaku kecurangan akademik merupakan variabel dependen, dan penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 85 mahasiswa jurusan S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha yang telah mempelajari materi perkuliahan *fraud* pada mata kuliah auditing dan akuntansi forensik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pressure* dan

rationalization secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Variabel dependen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kecurangan akademik.
2. Variabel independen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tekanan, peluang, dan pembenaran.
3. Penggunaan teknik analisis data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel religiusitas sebagai variabel moderasi, sedangkan pada penelitian saat ini variabel religiusitas digunakan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel kemampuan, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat variabel kemampuan.
3. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 85 mahasiswa jurusan S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha yang telah mempelajari materi perkuliahan *fraud* pada mata kuliah auditing dan akuntansi forensik, baik negeri maupun swasta yang menempuh program reguler dan sedang atau telah menempuh semester 4, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah mahasiswa jurusan S1

Akuntansi STIE Perbanas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah pengauditan.

4. Artani & Wetra (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh *academic self efficacy* dan *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. Dalam penelitian ini perilaku kecurangan akademik merupakan variabel dependen, dan penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya yaitu *academic self efficacy*, tekanan, peluang, pembenaran dan kemampuan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi di Provinsi Bali, baik negeri maupun swasta program reguler yang sedang atau telah menempuh semester 4. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *academic self efficacy*, tekanan, peluang, pembenaran dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa secara simultan. Namun, *academic self efficacy*, tekanan, peluang dan pembenaran tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dalam pengujian secara parsial, namun hubungan antara variabel kemampuan dan kecurangan akademik mahasiswa adalah positif atau korelasi positif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Variabel dependen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kecurangan akademik.

2. Variabel independen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tekanan, peluang, pembenaran dan kemampuan.
3. Penggunaan teknik analisis data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel religiusitas sebagai variabel moderasi, sedangkan pada penelitian saat ini variabel religiusitas digunakan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *academic self efficacy*, sedangkan pada penelitian saat ini tidak terdapat variabel *academic self efficacy*.
3. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu seluruh mahasiswa akuntansi baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta di Provinsi Bali, program reguler yang sedang atau telah menempuh semester 4, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah mahasiswa jurusan S1 Akuntansi STIE Perbanas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah pengauditan.

5. Deliana, dkk (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi yang berada di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini kecurangan akademik merupakan variabel dependen, dan penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*).

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Sampel dalam penelitian ini adalah 222 mahasiswa prodi akuntansi D4 dan S1 untuk angkatan 2013, 2014 dan 2015 pada Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi rendah walaupun memiliki tekanan dan peluang yang tinggi, dan mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi Negeri di Sumatera Utara mempunyai niat baik untuk menghindari perilaku curang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kecurangan akademik.
2. Variabel independen yang sama yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tekanan, peluang dan pembenaran.
3. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel kemampuan, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat variabel kemampuan.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel religiusitas, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat variabel religiusitas sebagai variabel moderasi.
3. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 222 mahasiswa prodi akuntansi D4 dan S1 untuk angkatan 2013, 2014 dan 2015 pada Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara, sedangkan sampel yang

digunakan pada penelitian saat ini adalah mahasiswa jurusan S1 Akuntansi STIE Perbanas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah pengauditan.

6. Hariyanto, dkk (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh dimensi *diamond fraud* terhadap kecurangan akademik yang dimoderasi oleh variabel religiusitas. Dalam penelitian ini kecurangan akademik individu adalah variabel dependen, dan penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya yaitu tekanan, peluang, membenaran, kemampuan serta religiusitas sebagai variabel moderasi.

SEM-PLS (*Structural Equation Modelling-Partial Least Squares*) digunakan sebagai alat untuk analisis data dalam penelitian ini, dan penelitian ini juga menggunakan *Independent Sample T-Test* untuk menguji perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan, peluang dan membenaran berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating, dimana religiusitas sebagai variabel moderating mampu memperlemah pengaruh tekanan, peluang dan membenaran terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating, maka religiusitas tidak bisa memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Variabel dependen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kecurangan akademik.
2. Variabel independen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tekanan, peluang, pembenaran dan kemampuan, serta religiusitas sebagai variabel moderasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

SEM-PLS (*Structural Equation Modelling-Partial Least Squares*) digunakan sebagai alat untuk analisis data dalam penelitian ini sedangkan penelitian saat ini menggunakan regresi linier berganda.

7. Murdiansyah, dkk (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan dimensi *fraud diamond*. Dalam penelitian ini perilaku kecurangan akademik merupakan variabel dependen, dan penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya yaitu tekanan, peluang, pembenaran serta kemampuan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Dengan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa magister akuntansi Pascasarjana S2 aktif semester genap 2014/2015 angkatan 2012 sampai dengan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang pernah melakukan dan menjumpai *fraud* atau kecurangan akademik lebih dari tujuh kali selama kuliah. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, pembenaran dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Variabel dependen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kecurangan akademik.
2. Variabel independen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tekanan, peluang, pembenaran dan kemampuan.
3. Penggunaan teknik analisis data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel religiusitas sebagai variabel moderasi, sedangkan pada penelitian saat ini variabel religiusitas digunakan sebagai variabel moderasi.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah mahasiswa magister akuntansi Pascasarjana S2 aktif semester genap 2014/2015 angkatan 2012 sampai dengan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang pernah melakukan dan menjumpai *fraud* atau kecurangan akademik lebih dari tujuh kali selama kuliah, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah mahasiswa jurusan S1 Akuntansi STIE Perbanas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah pengauditan.

8. Widiyanto & Sari (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis apakah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*) memiliki pengaruh secara simultan dan parsial terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa. Dalam penelitian ini perilaku kecurangan akademik adalah variabel dependen, dan penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*).

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan D-III Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan dan pembenaran berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kecurangan akademik.
2. Variabel independen yang sama yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tekanan, kesempatan dan pembenaran.
3. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel kemampuan, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat variabel kemampuan.

2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel religiusitas, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat variabel religiusitas sebagai variabel moderasi.
3. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah mahasiswa jurusan D-III Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah mahasiswa jurusan S1 Akuntansi STIE Perbanas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah pengauditan.

9. Padmayati, dkk (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan dimensi *fraud diamond*. Dalam penelitian ini perilaku kecurangan akademik merupakan variabel dependen, dan penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya yaitu tekanan, peluang, pembenaran dan kemampuan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Dengan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa penerima bidikmisi sebanyak 150 mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan, peluang dan pembenaran berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Variabel dependen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kecurangan akademik.

2. Variabel independen pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tekanan, peluang, pembenaran dan kemampuan.
3. Penggunaan teknik analisis data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel religiusitas sebagai variabel moderasi, sedangkan pada penelitian saat ini variabel religiusitas digunakan sebagai variabel moderasi.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah mahasiswa penerima bidikmisi jurusan akuntansi S1 fakultas ekonomi universitas pendidikan ganesha, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah mahasiswa jurusan S1 Akuntansi STIE Perbanas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah pengauditan.

10. Zamzam, dkk (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel tekanan, kesempatan, pembenaran, kemampuan dan tingkat religiusitas terhadap terjadinya kecurangan akademik. Dalam penelitian ini kecurangan akademik merupakan variabel dependen, dan penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan tingkat religiusitas.

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Sampel dalam penelitian ini adalah 400 mahasiswa di Perguruan Tinggi sekota Ternate. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan dan

kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan kesempatan dan pembenaran tidak berpengaruh.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kecurangan akademik.
2. Variabel independen yang sama yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tekanan, kesempatan, pembenaran dan kemampuan.
3. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel religiusitas sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini variabel religiusitas digunakan sebagai variabel moderasi.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah Sampel yang digunakan adalah 400 mahasiswa di Perguruan Tinggi se-kota Ternate, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah mahasiswa jurusan S1 Akuntansi STIE Perbanas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah pengauditan.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

NO	Pengarang & Tahun	Variabel Independen						Variabel Moderasi					
		Fraud Diamond				ASE	PS	R	Religiusitas				
		T	KS	P	KM				T	KS	P	KM	PS
1	Bujaki, <i>et al</i> (2019)	Penelitian Kualitatif											
2	Amalia dan Nurkhin (2019)	B	B	B	B		TB		TM	TM	M	TM	TM
3	Apriani, Dkk (2017)	B	TB	B									
4	Artani dan Wetra (2017)	TB	TB	TB	B	TB							
5	Deliana, Dkk (2017)	B	B	TB									
6	Hariyanto, Dkk (2017)	B	B	B	B				B	B	B	TB	
7	Murdiansyah, Dkk (2017)	B	B	B	B								
8	Widianto dan Sari (2017)	B	B	B									
9	Padmayanti, Dkk (2017)	B	B	B	TB								
10	Zamzam, Dkk (2017)	B	TB	TB	B		TB						

Keterangan:

B :Berpengaruh

M : Memoderasi

T : Tekanan

P : Pembenaran

ASE : *Academic Self-Efficacy*

R : Religiusitas

TB : Tidak Berpengaruh

TM : Tidak Memoderasi

KS : Kesempatan

KM : Kemampuan

PS : Penggunaan *Smartphone*

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

2.2.1 *Fraud Diamond Theory*

Fraud merupakan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh seseorang dan atau kelompok baik dalam ataupun luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak lain secara langsung ataupun tidak langsung. Sementara itu, kejahatan kerah putih (*white collar crime*) merupakan kejahatan yang dilakukan oleh orang terdidik, terpendang dan juga memiliki jabatan dalam pekerjaannya. Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan kejahatan yang sengaja dilakukan untuk menipu, sedangkan kejahatan kerah putih (*white collar crime*) merupakan tindak kejahatan dengan cara non-fisik melalui penyembunyian atau penipuan, untuk mendapatkan keuntungan tersendiri yang dilakukan oleh seseorang dengan kedudukan terhormat atau orang yang berstatus sosial tinggi pada tempatnya bekerja.

Wolfe dan Hermanson pada 2004 memperkenalkan teori *fraud* yang disebut dengan *diamond fraud theory*. *Diamond fraud theory* merupakan perkembangan dari teori segitiga kecurangan (*triangle fraud theory*) yang diperkenalkan oleh Donald R.Cressy. Donald R.Cressy menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan utama seseorang melakukan tindakan kecurangan diantaranya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*). Teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson menambahkan satu alasan utama kecurangan dapat terjadi, alasan tersebut dikenal sebagai kemampuan individu (*individual's capability*). *Individual's capability*

merupakan sifat – sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar – benar terjadi bahkan tanpa kehadiran tiga unsur lainnya (tekanan, kesempatan dan pembenaran) (Zamzam, dkk, 2017). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan secara rinci. Individu yang melakukan kecurangan harus memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Kecurangan terjadi karena adanya tekanan yang dirasakan oleh individu, kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan pembenaran yang membuat individu merasa terdorong untuk melakukannya serta kemampuan untuk melihat celah menjadikan kesempatan untuk mengambil keuntungan secara maksimal. Empat elemen *Diamond Fraud* adalah sebagai berikut:

1. **Tekanan (*Pressure*)** adalah dorongan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup, tuntutan ekonomi dan sebagainya, yang mampu membuat individu untuk melakukan tindak kecurangan. Faktor tekanan yang dapat memengaruhi individu, diantaranya yaitu:
 - a. **Tekanan kelemahan moral** biasanya muncul saat tekanan keuangan telah terjadi dan mengakibatkan timbulnya sikap moral yang buruk, seperti perceraian keluarga atau yang lainnya.
 - b. **Tekanan terkait pekerjaan**, tekanan terkait pekerjaan dapat menjadi dorongan bagi individu untuk melakukan *fraud* karena individu merasakan rasa tidak puas akan pekerjaan yang dikerjakan, tidak

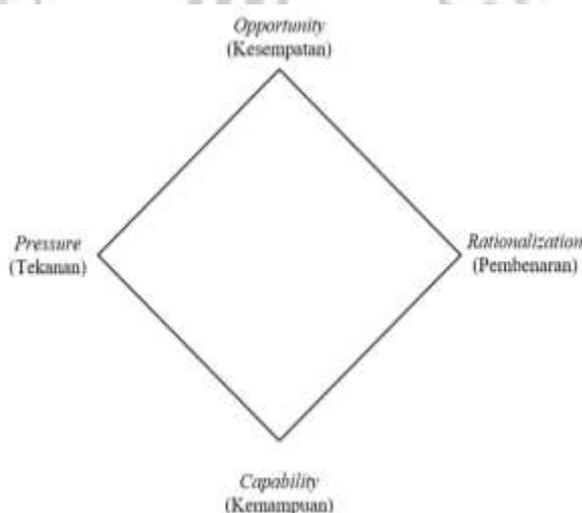
adanya rasa pengakuan dari apa yang sudah dikerjakan, rasa takut jika tidak memiliki pekerjaan dan lain-lain.

- c. **Tekanan lain**, jenis tekanan ini dapat berupa rasa takut jika mendapat nilai jelek dan rasa takut lainnya, sehingga mampu mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*.
2. **Peluang (*Opportunity*)** yaitu situasi dimana seseorang memiliki celah untuk melakukan tindak kecurangan. Terdapat beberapa peluang yang bisa terjadi, antara lain:
 - a. **Langkanya pengawasan**, yaitu minimnya pengawasan yang pada akhirnya memberikan peluang untuk melakukan *fraud*.
 - b. **Gagal dalam mendisiplinkan pelaku *fraud***, seseorang yang melakukan *fraud* kebanyakan adalah orang yang tidak disiplin, sekalipun diberikan sanksi mereka tidak akan jera. Oleh karena itu sebaiknya yayasan atau lembaga pendidikan lebih berhati-hati.
 - c. **Sikap apatis atau tidak mampu, dan ketidaktahuan**. Biasanya hal ini dilakukan oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan jika mereka ternyata dimanfaatkan oleh para pelaku kecurangan atau *fraud*.
 - d. **Tindakan pemeriksaan yang langka**, hal ini dapat mengakibatkan kejahatan *fraud* tersebut lebih besar, sehingga langkah ini harus dilakukan secara terus menerus oleh yayasan atau lembaga pendidikan.
3. **Pembenaran (*Rationalization*)** merupakan pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan, hal tersebut biasanya didasarkan adanya

sikap, karakter atau sifat lain yang tidak etis yang menurutnya benar. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan alasan orang lain juga melakukan tindakan kecurangan yang sama seperti yang dilakukan individu tersebut dan beberapa hal lainnya dalam pembenaran terhadap apa yang dilakukan diri sendiri.

- 4. Kemampuan (*Capability*)** adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong seseorang untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Kesempatan menjadi akses masuk untuk melakukan fraud, tekanan dan pembenaran dapat menarik seseorang untuk melakukan fraud, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali kesempatan tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal.

Teori *Fraud Diamond* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Fraud Diamond Theory

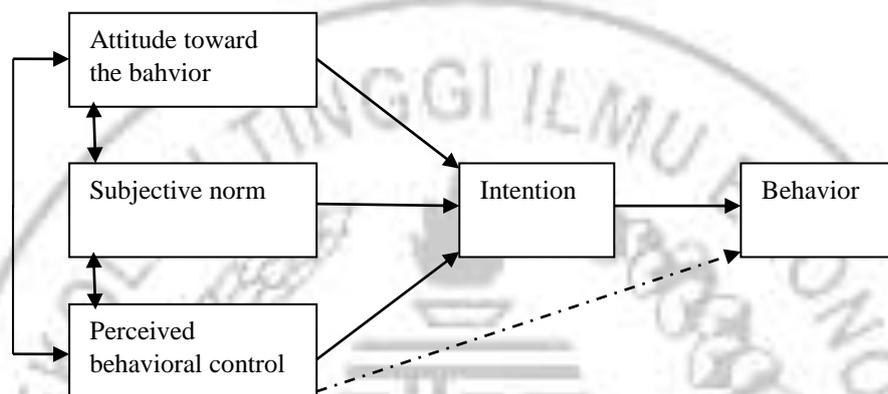
2.2.2 *Theory of planned behavior*

Teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengemukakan bahwa faktor utama perilaku individu adalah perilakunya terpengaruh oleh niat individu terhadap perilaku tertentu (Brief dan Motowidlo, 1986). Dalam berperilaku seringkali perilaku dipengaruhi oleh variabel sikap atau *attitude*, norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).

Teori ini dilandasi pada teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi, keyakinan atau kepercayaan yang menonjol mengenai perilaku tersebut. Orang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk mempengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam mempengaruhi perilaku individu.

Keyakinan yang menonjol ini dapat dibedakan menjadi *behavioral belief*, *normative belief* dan *control belief*. *Behavioral belief* adalah keyakinan individu akan hasil suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut. *Behavioral belief* akan mempengaruhi sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*). Selanjutnya adalah *normative belief* adalah keyakinan individu terhadap harapan normatif orang lain yang menjadi rujukannya, seperti keluarga, teman dan motivasi untuk mencapai harapan tersebut. Harapan normatif ini membentuk variabel norma subjektif (*subjective norm*) atas suatu perilaku. Terakhir adalah *control belief* adalah keyakinan individu tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilakunya dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal tersebut

mempengaruhi perilakunya. *Control belief* membentuk variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Secara skematis, hubungan antara konstruk atau variabel laten yang terdapat dalam *Theory of Planned Behavior* dapat dijelaskan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.2
Theory of Planned Behavior

Gambar di atas menjelaskan setidaknya ada tiga hal yang berkaitan dengan perilaku manusia. Penjelasan pertama adalah hubungan langsung antara perilaku dengan niat. Hal ini berarti bahwa niat merupakan faktor yang dapat memprediksi munculnya perilaku yang akan ditampilkan individu. Penjelasan kedua adalah niat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap individu terhadap perilaku yang dimaksud (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap kontrol yang dimiliki (*perceived behavioral control*). Penjelasan ketiga mengenai peranan PBC pada Gambar 2.2 dapat dilihat bahwa terdapat dua jalan yang menghubungkan perilaku dengan PBC.

Pertama, diwakili dengan garis penuh yang berhubungan dengan perilaku secara tidak langsung melalui perantara niat. PBC mempunyai implikasi

motivasi pada niat (Brief dan Motowidlo, 1986). Individu yang percaya bahwa tidak memiliki sumber daya atau kesempatan untuk menampilkan perilaku tertentu cenderung tidak memiliki sikap yang positif dan dia percaya bahwa orang lain akan mendukung perilakunya itu. Kedua, hubungan secara langsung antara PBC dengan perilaku yang digambarkan dengan garis putus-putus, tanpa melalui niat. Garis putus-putus pada Gambar 2.2 menandakan bahwa hubungan antara PBC dengan perilaku diharapkan muncul hanya jika ada kesepakatan antara persepsi terhadap kontrol dengan kontrol aktualnya dengan derajat akurasi yang cukup tinggi (Brief dan Motowidlo, 1986).

2.2.3 Tekanan (*pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah situasi saat seseorang merasa terdesak yang memaksanya melakukan segala hal untuk menutupi segala kebutuhannya (Tuanakotta, 2010 : 208). Tekanan bagaikan motivasi atau dorongan yang merupakan faktor internal. Dan faktor eksternal yang berupa lingkungan yang memaksanya berpikir untuk mengambil suatu tindakan, tekanan membuat individu cenderung untuk melakukan kecurangan agar apa yang menjadi keinginannya dapat terealisasi. Seperti penjelasan dari Wilopo (2016 : 280) tekanan terdiri dari:

1. **Tekanan kelemahan moral** biasanya muncul saat tekanan keuangan telah terjadi dan mengakibatkan timbulnya sikap moral yang buruk, seperti perceraian keluarga atau yang lainnya.
2. **Tekanan terkait pekerjaan**, tekanan terkait pekerjaan dapat menjadi dorongan bagi individu untuk melakukan *fraud* karena individu

merasakan rasa tidak puas akan pekerjaan yang dikerjakan, tidak adanya rasa pengakuan dari apa yang sudah dikerjakan, rasa takut jika tidak memiliki pekerjaan dan lain-lain.

3. **Tekanan lain**, jenis tekanan ini dapat berupa rasa takut jika mendapat nilai jelek dan rasa takut lainnya, sehingga mampu mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*.

2.2.4 Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan (*opportunity*) merupakan situasi dimana kecurangan dapat muncul. Kesempatan (*opportunity*) sudah ada sebelum kecurangan itu terjadi (Tuanakotta, 2010 : 211).

Dijelaskan oleh Wilopo (2016 : 280), peluang muncul dari hal berikut ini:

1. Langkanya pengawasan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan,
2. Kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan,
3. Tidak adanya akses informasi,
4. Tindakan pemeriksaan yang langka.

Individu yang melakukan kecurangan lebih condong untuk melakukan kecurangan lain, karena pemikiran rasional mahasiswa cenderung berkurang pada saat mengetahui adanya peluang yang besar, dimana hal ini membuat pelaku kecurangan semakin termotivasi untuk berbuat curang secara terus menerus (Apriani, dkk 2017).

2.2.5 Pembenaran (*rationalization*)

Pembenaran (*rationalization*) telah disiapkan sebelum tindak kejahatan dilakukan, bukan setelahnya. Dalam tindak kejahatan itu sendiri, individu sendiri

harus menemukan pembenaran, tidak termasuk bagian untuk melakukan tindak (Tuanakotta, 2010 : 212). Asal mula *fraud* biasanya berasal dari konflik dari dalam diri individu sebagai landasan untuk menghalalkan fraud yang terjadi (Nursani dan Irianto, 2016). Alasan umum pembenaran biasanya terdiri dari: “atas tindakan *fraud* yang dilakukan tidak ada pihak lain yang dirugikan”, “kegiatan yang dilakukan untuk hasil yang baik”, atau “terdapat beberapa hal yang harus dikorbankan, seperti integritas dan reputasi saya” (Wilopo, 2016 : 283-284). Para individu menganggap tindakan kecurangan benar karena mereka tidak mengetahui jika menggunakan pemikiran orang lain merupakan hal yang dibenarkan. Penyebab utama adanya kesalahan penerapan aturan kecurangan akademik sehingga individu membenarkan tindak kecurangan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil maksimal (Becker *et al.*, 2006). Beberapa penyebab yang mendukung terjadinya tindak kecurangan akademik (Becker *et al.*, 2006) terdiri dari:

1. Tidak adanya peraturan dan penjelasan mengenai sikap tidak jujur dalam proses belajar mengajar
2. Kurangnya hukuman yang berat dari pihak kampus bagi individu yang melakukan tindak kecurangan
3. Pihak kampus sendiri terkadang tidak dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan mahasiswanya.
4. Perlakuan kampus terhadap pihak yang terlibat dalam tindak kecurangan tidak sepadan dengan tindakan kecurangan yang dilakukan.

Indikator untuk pengukuran pembenaran Apriani, dkk (2017) antara lain:

- a. Tindakan kecurangan seperti mencontek adalah hal yang biasa untuk memenuhi standar kelulusan yang tinggi.
- b. Nilai yang tinggi dirasa dapat membuat mereka lebih dihargai walaupun dengan cara yang tidak jujur.
- c. Mencontek merupakan jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang tinggi tanpa harus belajar dengan giat.

Pembenaran juga berpengaruh dalam hal kecurangan akademik karena adanya persaingan membuat mahasiswa menganggap mencontek adalah hal yang harus dilakukan agar dapat mencapai standarkelulusan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

2.2.6 Kemampuan (*capability*)

Kemampuan (*Capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali.

Adapaun yang menjelaskan sifat-sifat terkait dengan kemampuan (*capability*) yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*: posisi atau kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk melakukan penipuan.
2. *Intelligence and creativity*: pemahaman yang cukup yang dimiliki oleh individu dapat dimanfaatkan untuk mengeksploitasi kelemahan

pengendalian (pengawasan) dan menggunakan posisi untuk mendapatkan keuntungan.

3. *Convidence/ ego*: individu memiliki keyakinan yang besar bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan terdeteksi.
4. *Coercion*: individu dapat mempengaruhi orang lain agar ikut melakukan penipuan.
5. *Deceit*: individu dapat mempengaruhi orang lain agar membantu menutupi penipuan yang dilakukan.
6. *Stress*: individu mampu mengendalikan stres yang dirasakan akibat melakukan tindakan kecurangan dan menjaga agar tetap tidak terdeteksi.

2.2.7 Religiusitas

Kata religiusitas berkaitan erat dengan keagamaan, keyakinan dan kepercayaan seseorang yang diwujudkan dalam segala aspek kehidupan manusia. Menurut Zamzam (2017 : 9) religiusitas yang ada dalam diri manusia berupa ketaatan dan pemahaman agama secara benar yang akan mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia tidak hanya dalam urusan ritual (beribadah) saja, tetapi juga kegiatan dan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Religiusitas dalam diri manusia dapat membuat seseorang berperilaku sesuai dengan kaidah serta aturan yang menurut agamanya benar.

Tindakan kecurangan merupakan tindakan yang merugikan, sehingga manusia dengan keyakinan dan pemahaman dalam beragama tidak akan melakukan tindakan yang merugikan tersebut. Tingkat pemahaman setiap manusia dalam beragama berbeda, manusia dengan pemahaman beragama yang rendah

masih memiliki alasan rasional bahwa membantu atau menolong manusia lain bukanlah hal yang merugikan, sehingga kecurangan merupakan suatu hal yang boleh dilakukan. Seseorang yang memiliki pemahaman beragama yang tinggi pada saat akan melakukan segala perbuatannya akan melakukan hal yang baik atau tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, karena keyakinan bahwa segala tindakan yang dilakukan diawasi oleh Tuhan dan setiap perbuatan yang dilakukan akan ada balasannya. Indikator pengukuran pemahaman agama dan pengamalannya menurut Zamzam (2017 : 9) dapat dilihat dari dimensi berikut:

- a. Dimensi Iman (ideologis). Iman diartikan sebagai suatu kepercayaan, keyakinan, dan keteguhan batin kepada terutamanya adalah Tuhan. Dimensi iman Dimensi ini mencakup keyakinan dan hubungan manusia terhadap Tuhan, para nabi, kitab suci, hari akhir, dan ketetapan Tuhan. Iman adalah segi teoritis atas kepercayaan terhadap suatu keyakinan yang tidak boleh dicampuri oleh perasaan ragu dan prasangka.
- b. Dimensi Ibadah (rituaistik). Mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut dan tingkat intensitas pelaksanaan ibadah misalnya shalat, pergi ke tempat ibadah, berdoa, berpuasa, dan sebagainya. Secara umum ibadah ialah bakti manusia terhadap Tuhan yang timbul karena akidah tauhid.
- c. Dimensi ilmu (intelektual). Yaitu tingkat seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Tingkatan seseorang dalam memahami tindakan yang benar dan yang salah.

- d. Dimensi Ihsan dan penghayatan (pengalaman). Menjelaskan mengenai pengalaman seseorang terkait tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, merasa takut saat hendak melanggar laranganNya, tersentuh saat mendengar alunan kitab suci, dorongan untuk melaksanakan perintah agama dan sebagainya.
- e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (konsekuensi). Dimensi ini mengacu pada pengamalan dan pelaksanaan ke-empat dimensi diatas. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengerah ke hubungan manusiawi seperti menjalin silaturahmi, menjenguk orang sakit, dan sebagainya.

2.2.8 Kecurangan akademik

Kecurangan akademik atau disebut dengan *academic dishonesty* adalah salah satu bentuk kecurangan dalam dunia pendidikan dimana peserta didik berbuat curang dalam melakukan pekerjaan sekolah atau tugas perkuliahan. Sebagai contoh saat ujian, kecurangan akademik dapat dilihat dari adanya mahasiswa yang membawa jawaban di kertas kecil yang kemudian disembunyikan, jawaban yang telah disimpan di *handphone*, sinyal tangan kepada rekan sebelah, atau bahkan menyalin pekerjaan rekan sebelah, atau contoh lain seperti mengcopy pekerjaan rekannya (Becker et al., 2006). Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik, baik pelajar maupun mahasiswa guna mendapatkan hasil yang mereka inginkan (Artani dan Wetra, 2017). Hal ini ini juga dijelaskan oleh Albrecht *et al.*,(2016) bahwa

kecurangan bisa saja terjadi karena adanya tiga hal, yaitu: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*), atau disebut dengan *fraud triangle*. Hal tersebut tentunya bisa diterapkan tidak hanya dalam skema kecurangan akuntansi, namun kecurangan akademik. Selanjutnya Purnamasari (2013) mendefinisikan perilaku curang sebagai perbuatan yang dilakukan oleh siswa atau mahasiswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan atau tugas yang dikumpulkan adalah tugas hasil pekerjaan mahasiswa tersebut.

Kecurangan akademik merupakan penggunaan dari segala materi maupun bantuan yang sebenarnya tidak diperbolehkan dipergunakan dalam tugas-tugas akademik. Kategori yang termasuk dalam perbuatan *cheating* dalam konteks pendidikan antara lain meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman ketika ujian sedang berlangsung, membawa catatan berupa kertas, menerima *dropping* jawaban dari rekan yang berada di luar ruangan, mencari bocoran soal, dan *take home test* (Purnamasari, 2013). McCabe & Trevino (1997) dalam Bolin (2004) menjabarkan macam-macam kecurangan akademik sebagai berikut:

1. Berusaha mencontek pekerjaan teman bagaimanapun caranya.
2. Menggunakan buku catatan tanpa sepengetahuan pengawas ujian.
3. Tugas dikerjakan oleh rekan lainnya.
4. Menyalin jawaban dari rekan lain saat ujian berlangsung.
5. Bekerjasama saat dosen memberikan pekerjaan rumah (PR).
6. Membantu rekan lainnya untuk berbuat curang saat ujian.

7. Mengutip dari berbagai sumber tanpa menyantumkan asal atau sumber informasi.
8. Mempelajari model soal ataupun jawaban dari ujian yang pernah diberikan sebelumnya atau yang berasal dari rekan di kelas lain.
9. Menyalin tugas rekan lainnya dan mengakui bahwa itu adalah hasil pekerjaan kita.

Perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh dua faktor, yakni mahasiswa melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan akademik dan sikap merasionalisasikan ketidakjujuran akademik yang dilakukannya (Bolin, 2004). Mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah, mahasiswa yang menjadi seorang aktivis di organisasi kemahasiswaan, mahasiswa yang terpengaruh rekan sebayanya untuk mencontek, dan mahasiswa yang menimba ilmu di suatu Perguruan Tinggi akan cenderung untuk melakukan ketidakjujuran akademik (Becker *et al.*, 2006). Indikator kecurangan akademik yang dikemukakan oleh Becker *et al.*, (2006) dibagi menjadi tiga:

- a. Kecurangan dilakukan agar tugas dapat terselesaikan.
- b. Kecurangan saat mengerjakan tugas kelompok.
- c. Kecurangan saat ujian.

2.2.9 Tekanan (*Pressure*) Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana seseorang terdorong melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan orang tua agar mendapatkan nilai yang bagus, dan standar penilaian yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan terlalu tinggi. Tingginya tekanan yang dihadapi oleh

individu dapat membuat individu merasa depresi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari orang tua dan mencapai standar kelulusan dengan nilai minimal yang telah ditetapkan.

Proses untuk memenuhi keinginan orang tua agar mendapatkan nilai yang bagus dan lulus dengan nilai minimal yang telah ditetapkan tidaklah mudah. Individu harus mampu memahami apa yang sedang dipelajari didalam kelas pada saat perkuliahan, dan kemudian masih harus belajar lagi untuk mematangkan dirinya menghadapi ujian agar mendapatkan nilai akhir. Namun cara setiap individu dalam memahami apa yang sedang dipelajari berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain.

Bagi individu dengan pemahaman dan semangat belajar yang rendah akan menimbulkan perasaan dalam diri individu bahwa individu tersebut tidak memiliki kesanggupan atau kemampuan dalam dirinya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan penilaian tersebut, yang pada akhirnya demi memenuhi keinginan orang tua, dan tidak mengulang mata kuliah yang sedang di tempuh di semester berikutnya memaksa individu untuk melegalkan segala jenis tindakan kecurangan akademik agar tuntutan-tuntutan tersebut dapat terpenuhi. Maka semakin besar tekanan yang diterima oleh individu semakin besar pula keinginan individu tersebut untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Widiyanto (2017), Deliana (2017) dan Isnan Murdiansyah (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.2.10 Tekanan (*Pressure*) Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi

Tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana seseorang terdorong melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan orang tua agar mendapatkan nilai yang bagus, dan standar penilaian yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan terlalu tinggi. Tingginya tekanan yang dihadapi oleh para individu dapat membuat individu merasa depresi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari orang tua dan mencapai standar kelulusan dengan nilai minimal yang telah ditetapkan.

Proses untuk memenuhi keinginan orang tua agar mendapatkan nilai yang bagus dan lulus dengan nilai minimal yang telah ditetapkan tidaklah mudah. Individu harus mampu memahami apa yang sedang dipelajari didalam kelas pada saat perkuliahan, dan kemudian masih harus belajar lagi untuk mematangkan dirinya menghadapi ujian agar mendapatkan nilai akhir. Namun cara setiap individu dalam memahami apa yang sedang dipelajari berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain.

Jika seorang individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini dapat mempengaruhi individu tersebut dalam segala tindakannya. Jika individu dengan kemampuan memahami dan motivasi belajar yang rendah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi hal ini akan membuat individu tetap melakukan tindakan yang benar sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, adanya perasaan yakin bahwa segala tindakan yang dilakukan selalu diawasi dan akan mendapatkan

balasan, dapat membuat individu termotivasi untuk memahami apa yang tidak diketahui atau dengan kata lain memotivasi individu untuk berusaha belajar agar tidak melakukan tindakan kecurangan akademik. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Widiyanto (2017), Deliana (2017) dan Isnan Murdiansyah (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.2.11 Kesempatan (*Opportunity*) Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan. Kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012 : 48). Kesempatan dalam kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan tindakan pemeriksaan yang lemah. Semakin besarnya kesempatan, maka mempermudah individu untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Kesempatan dalam kecurangan akademik mudah diminimalisir apabila terciptanya sistem pemeriksaan yang baik dan pengawasan yang ketat.

Pengawasan yang lemah dapat memberikan ruang gerak yang luas atau memberikan kesempatan yang besar bagi mereka yang akan melakukan kecurangan akademik, serta tindakan pemeriksaan yang lemah atau pemeriksaan

yang sama sekali tidak dilakukan pada saat ujian dilaksanakan merupakan kesempatan atau celah yang sangat menguntungkan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik yang tidak akan disia-siakan oleh mereka yang sudah menyiapkan keperluannya untuk melakukan kecurangan akademik.

Semakin besar kesempatan yang ada, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik dapat terjadi. Peluang adalah faktor pendorong, dimana semakin tinggi peluang maka semakin tinggi pula intensitas kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Widiyanto (2017), Deliana (2017), dan Isnan Murdiansyah (2017) yang menunjukkan bahwa kesempatan (*opportunity*) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

2.2.12 Kesempatan (*Opportunity*) Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi

Kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan. Kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012 : 48). Kesempatan dalam kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan tindakan pemeriksaan yang lemah. Semakin besarnya kesempatan, maka mempermudah individu untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Kesempatan dalam

kecurangan akademik mudah diminimalisir apabila terciptanya sistem pemeriksaan yang baik dan pengawasan yang ketat.

Pengawasan yang lemah dapat memberikan ruang gerak yang luas atau memberikan kesempatan yang besar bagi mereka yang akan melakukan kecurangan akademik, serta tindakan pemeriksaan yang lemah atau pemeriksaan yang sama sekali tidak dilakukan pada saat ujian dilaksanakan merupakan kesempatan atau celah yang sangat menguntungkan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Individu yang memiliki keyakinan bahwa segala tindakan yang dilakukan selalu diawasi, meskipun tidak diawasi oleh orang lain namun yakin bahwa Tuhan selalu mengawasi tindakannya tersebut menandakan bahwa individu tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi serta memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan kecurangan akademik meskipun kesempatan untuk melakukannya terbuka lebar, meskipun tidak dijaga atau diawasi dan tidak diperiksa sebelum ujian dimulai, individu tersebut tetap tidak melakukan kecurangan akademik karena keyakinan bahwa Tuhan selalu mengawasi tindakannya. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Widiyanto (2017), Deliana (2017), dan Isnan Murdiansyah (2017) yang menunjukkan bahwa kesempatan (*opportunity*) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

2.2.13 Pembeneran (*Rationalization*) Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Rasionalisasi atau pembeneran merupakan pembeneran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012 : 52). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh setiap mahasiswa.

Adanya pemikiran-pemikiran rasional tersebut membuat mahasiswa merasa yakin bahwa jika dia melakukan kecurangan akademik yang sama seperti yang dilakukan oleh orang lain tindakannya tersebut tidak berdampak atau tidak merugikan dirinya dan orang lain. Anggapan tersebut yang meyakinkan mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik seperti hal yang umumnya dilakukan oleh orang lain.

Pembeneran sudah disiapkan oleh Mahasiswa yang melakukan perilaku kecurangan akademik dan merasa tindakan tersebut wajar untuk dilakukan. Seseorang yang terbiasa mencontek telah mempunyai pembeneran atau alasan yang beragam untuk mendukung pemikirannya bahwa apa yang dilakukan adalah benar (Prawira dan Irianto, 2015 : 73). Penelitian yang dilakukan oleh Andri Widianto (2017) dan Nidya Apriani (2017) yang menunjukkan bahwa pembeneran berpengaruh terhadap kecurangan akademik, berbeda dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Ketut Tri Budi Artani (2017) yang menunjukkan bahwa pembenaran tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.2.14 Pembenaran (*Rationalization*) Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi

Rasionalisasi atau pembenaran merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012 : 52). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh setiap mahasiswa.

Adanya pemikiran-pemikiran rasional tersebut membuat mahasiswa merasa yakin bahwa jika dia melakukan kecurangan akademik yang sama seperti yang dilakukan oleh orang lain tindakannya tersebut tidak berdampak atau tidak merugikan dirinya dan orang lain. Anggapan tersebut yang meyakinkan mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik seperti hal yang umumnya dilakukan oleh orang lain.

Religiusitas yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perasaan seseorang dalam segala hal (Sofyan dan Wahyuningrum, 2014). Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bersalah saat membenarkan tindakan yang tidak baik. Maka, anggapan-anggapan atau pemikiran rasional untuk membenarkan perilaku kecurangan sebegus apapun untuk membelanya melakukan tindakan kecurangan akademik dapat dihindari oleh mereka yang

memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh pembenaran terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Widiyanto (2017) dan Nidya Apriani (2017) yang menunjukkan bahwa pembenaran berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.2.15 Kemampuan (*Capability*) Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Kemampuan (*Capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Kecurangan akademik terjadi karena individunya telah terbiasa dalam melakukan kecurangan dan individu tersebut memang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan, tetapi individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali dan menyiapkan pembenaran untuk membela tindakan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Individu yang telah terbiasa melakukan tindakan kecurangan akan sangat terbiasa untuk melakukan kecurangan dalam berbagai hal tanpa ada rasa bersalah. Kemudian tingkah lakunya pada saat melakukan kecurangan akademik sama dengan individu lain yang berperilaku jujur. Hal ini dikarenakan kemampuan individu tersebut untuk menyiapkan dirinya dalam melakukan kecurangan sudah

sangat sempurna. Persiapan yang dilakukan dapat berupa menyiapkan *handphone* sebagai media untuk mencontek, atau menyiapkan jawaban untuk mencontek pada media yang lain, serta menganalisis kesempatan yang akan muncul pada saat melakukan kecurangan akademik. Semakin terbiasa individu melakukan kecurangan, maka akan semakin bertambah kemampuan individu tersebut untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Thofia Amalia (2019) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.2.16 Kemampuan (*Capability*) Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi

Kemampuan (*Capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Kecurangan akademik terjadi karena individunya telah terbiasa dalam melakukan kecurangan dan individu tersebut memang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan, tetapi individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali dan menyiapkan pembenaran untuk membela tindakan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Individu yang telah terbiasa melakukan tindakan kecurangan akan sangat terbiasa untuk melakukan kecurangan dalam berbagai hal tanpa ada rasa bersalah.

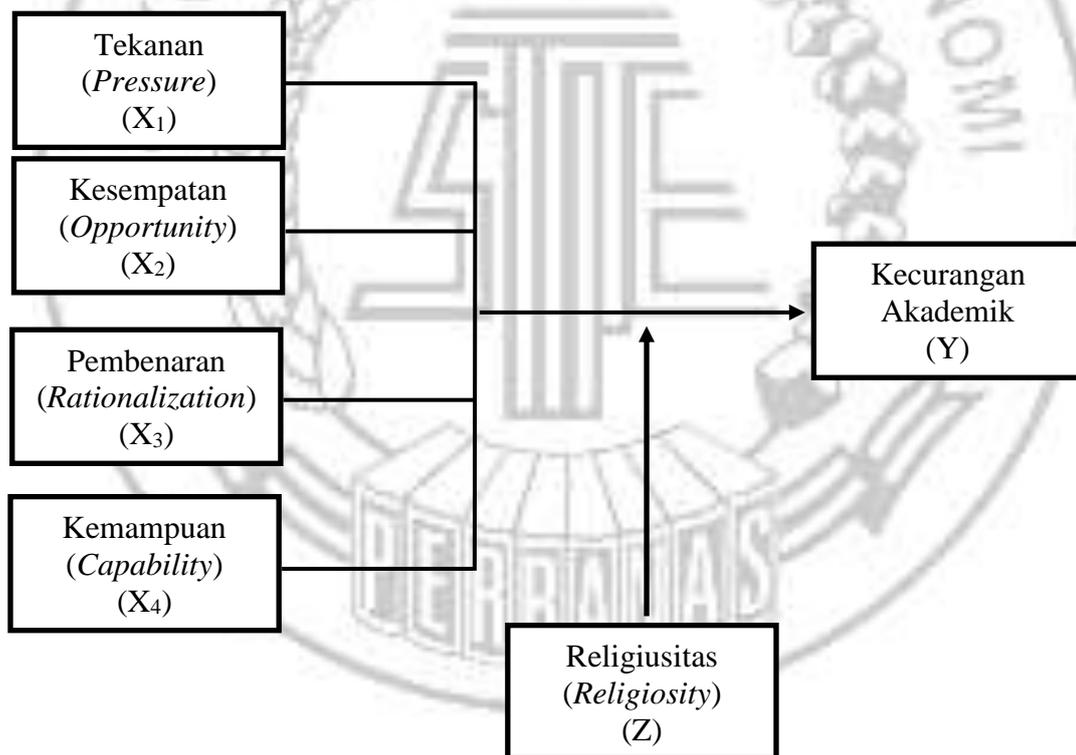
Kemudian tingkah lakunya pada saat melakukan kecurangan akademik sama dengan individu lain yang berperilaku jujur. Hal ini dikarenakan kemampuan individu tersebut untuk menyiapkan dirinya dalam melakukan kecurangan sudah sangat sempurna.

Kemampuan merupakan peran yang utama sebagai penentu terjadinya kecurangan akademik, meskipun individu memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan, dan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan untuk berbuat kecurangan, tetap saja keyakinan religi yang ada pada seseorang menciptakan pemikiran bahwa tindakannya kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan dan akan mendapatkan balasan atas tindakannya.

Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bersalah apabila segala hal yang dilakukan ditempuh dengan cara yang tidak benar, sehingga dapat memaksa seseorang tersebut untuk tidak melakukan kecurangan meskipun individu tersebut telah mampu mengetahui celah untuk melakukan tindakan kecurangan dan memiliki pembenaran yang rasional untuk membenarkan tindakannya tersebut karena merasa yakin bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang tidak baik. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Thofia Amalia (2019) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu menjadikan peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan akademik, dilihat dari sudut pandang *fraud diamond*. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik akan dapat dipahami dengan mudah dengan adanya suatu kerangka pemikiran. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka dapat disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:



Gambar 2.3
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu.

H₁: Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

H₂: Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

H₃: Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

H₄: Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

H₅: Pembenaan (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

H₆: Pembenaan (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

H₇: Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

H₈: Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.